



Enhancing Wound Care Skills in Self-Care Learning Through the Backward Chaining Method for Students with Intellectual Disabilities in Special Schools

Meningkatkan Kemampuan Merawat Luka dalam Pembelajaran Bina Diri melalui Metode *Backward Chaining* bagi Disabilitas Intelektual di Sekolah Luar Biasa

¹Hanna Nabila Risti, ²Setia Budi, ³Grahita Kusumastuti,
⁴Mega Iswari, ⁵Syari Yuliana
Universitas Negeri Padang
e-mail: ²setiabudi@fip.unp.ac.id

Abstract

This study was prompted by an issue identified at SLB Autisma Permata Bunda Bukittinggi, where a student with mild intellectual disability had not yet demonstrated optimal ability in performing wound care within the self-care training program. The objective of this study is to enhance the wound care skills of students with intellectual disabilities through the application of the backward chaining method. This research employed an experimental method using a single-subject research (SSR) approach with an A-B design. Data were collected through performance tests utilizing a checklist instrument, and analyzed using graphical representations. The subject of the study was a fourth-grade student with intellectual disability enrolled at SLB Autisma Permata Bunda Bukittinggi. Based on the data analysis conducted over eight sessions divided into two conditions baseline (A) and intervention (B) it was found that in the baseline condition, the student's performance remained consistent with a score of 52% across three observations. In the intervention condition, a progressive improvement was observed, with performance scores increasing to 70%, 88%, 92%, 92%, and 92%. These findings indicate that the wound care ability of students with intellectual disabilities can be improved through the implementation of the backward chaining method. Therefore, it can be concluded that backward chaining is an effective instructional method that may be incorporated into self-care training programs in special education settings.

Keywords: *intellectual disability, wound care, backward chaining*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelangi oleh permasalahan yang ditemukan di SLB Autisma Permata Bunda Bukittinggi, dimana terdapat seorang peserta didik disabilitas intelektual ringan yang belum optimal dalam merawat luka pada program bina diri. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan merawat luka dengan menggunakan metode *backward chaining* pada peserta didik disabilitas intelektual. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) dengan desain A-B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes praktik dengan menggunakan instrumen ceklis. Analisis data disajikan dengan grafik. Penelitian ini dilakukan pada seorang siswa disabilitas intelektual kelas IV di SLB Autisma Permata Bunda Bukittinggi. Berdasarkan analisis

data yang dilakukan pada 8 pertemuan yang terbagi menjadi 2 kondisi, yaitu baseline (A) dan intervensi (B), diperoleh bahwa pada kondisi baseline (A), data menunjukkan konsistensi dengan persentase kemampuan 52% pada 3 kali pengamatan. Pada kondisi intervensi (B) terdapat peningkatan bertahap dengan persentase 70%, 88%, 92%, 92%, 92%. Oleh karena itu disimpulkan bahwa kemampuan merawat luka lecet pada peserta didik disabilitas intelektual dapat meningkat dengan menggunakan metode *backward chaining*. Hal ini menunjukkan bahwa metode *backward chaining* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran dalam program bina diri di Sekolah Luar Biasa.

Kata kunci: disabilitas intelektual, merawat luka, backward chaining



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 Hanna Nabila Risti, Setia Budi, Grahita Kusumastuti, Mega Iswari, Syari Yuliana

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak lain pada umumnya (Budi et al., 2023) tampak dengan adanya hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada fisik, motorik, sosial, emosi. (Ani et al., 2023). Berbagai Hambatan tersebut dapat diatasi dengan upaya pemberian layanan, bimbingan serta latihan yang disesuaikan dengan kebutuhannya (Budi, Nurhastuti, et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik fisik, intelektual, emosional yang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga dibutuhkan layanan pendidikan spesifik yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang harus dipenuhi baik di rumah maupun di sekolah yang disesuaikan dengan hambatan dan kemampuan yang dimilikinya, begitu pula dengan peserta didik disabilitas intelektual. Peserta didik disabilitas intelektual tidak berbeda dengan anak pada umumnya yang juga memiliki hak penuh untuk memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhannya (Safaruddin et al., 2019). Peserta didik disabilitas intelektual membutuhkan pendekatan pendidikan yang dirancang khusus dengan sesuai pada kebutuhan mereka (Firnianti Putri et al., 2024). Adanya layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak akan membangun rasa percaya diri sehingga dapat mendorong pertumbuhan potensi dan bakat yang dimilikinya (Budi, Utami, et al., 2021).

Disabilitas intelektual merupakan anak dengan tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata yang tampak dengan adanya keterbatasan intelegensi dan hambatan dalam melakukan perilaku adaptif (Tanjung et al., 2024). Ketidakmampuan dalam melakukan perilaku adaptif untuk dirinya sendiri dan orang lain diakibatkan dari

rendahnya tingkat intelegensi yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan yaitu, aspek afektif, kognitif dan psikomotor (Sanusi et al., 2020). Rendahnya intelegensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan disabilitas intelektual menyebabkan lebih lamanya mereka untuk mempelajari suatu kemampuan, mudah lupa sehingga harus diberikan latihan secara berulang (Ambarwati & Darmawel, 2020). Salah satu aspek penting dalam pengembangan diri peserta didik disabilitas intelektual yaitu dengan pemberian program bina diri (Widya et al., 2024).

Berdasarkan tingkatannya, disabilitas intelektual dibagi menjadi 4 kategori, yaitu: disabilitas intelektual ringan (IQ : 70-50), disabilitas intelektual sedang (IQ : 30-50), disabilitas intelektual berat dan sangat berat (IQ dibawah 30) (Widiastuti & Winaya, 2019). Disabilitas intelektual ringan umumnya mampu untuk diajarkan untuk mengurus dirinya melalui program bina diri. Begitupun dengan disabilitas intelektual sedang yang masih mampu untuk diajarkan keterampilan-keterampilan tertentu untuk mengurus dirinya sendiri (Bil et al., 2025; Damastuti, 2020).

Kemampuan bina diri secara ideal memiliki urgensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan keterampilan pada peserta didik disabilitas intelektual, sehingga dapat mengurangi ketergantungan anak pada orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Bina diri merupakan suatu usaha untuk membangun diri individu agar mampu melakukan keterampilan dasar dalam mengurus diri dikehidupan sehari-hari (Mawita et al., 2024). Bina diri secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik disabilitas intelektual untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari yaitu merawat, mengurus, dan menolong diri, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan sosial (Suarnizal et al., 2024), sehingga mampu melakukan aktifitas secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain (Aziz, 2018), dan dapat dijadikan sebagai bekal kehidupannya yang akan datang (Fadhilah & Efendi, 2018). Bina diri diperuntukkan agar peserta didik disabilitas intelektual dapat mandiri dalam bidang yang berkaitan dengan kebutuhan dirinya, termasuk dalam menolong diri. Menolong diri merupakan keterampilan untuk menghindar atau mengendalikan diri dari suatu bahaya (Atamau et al., 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di SLB Autisma Permata Bunda ditemukan seorang peserta didik disabilitas intelektual berinisial AL kelas IV SDLB, yang dalam menunjukkan kesulitan dalam melakukan perilaku adaptif, terutama dalam aspek kemandirian dalam menolong diri. Kesulitan tersebut mengindikasikan

adanya hambatan dalam penguasaan keterampilan praktis (practical skills), yang mencakup keterampilan dasar seperti merawat luka dimana dalam pelaksanaannya membutuhkan penggunaan alat secara tepat. Kemampuan merawat luka berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan peserta didik yang apabila luka dibiarkan terbuka karena tidak memiliki pemahaman terkait cara merawatnya maka akan menimbulkan risiko infeksi.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan penulis, diketahui bahwa peserta didik belum mampu dalam pembelajaran program khusus bina diri, elemen menolong diri yaitu pada materi merawat luka lecet. Kesulitan yang dimiliki anak dalam merawat luka lecet adalah anak kesulitan untuk melakukan langkah pertama yaitu menyebutkan nama alat dan bahan yang digunakan untuk merawat luka lecet, namun pada langkah berikutnya, anak mampu mengambil sebagian bahan yang namanya disebutkan, tetapi hal ini belum dilakukan secara konsisten. Anak belum mampu melakukan langkah-langkah dalam merawat luka lecet dengan benar dan tepat sehingga bergantung pada orang dewasa di sekitarnya.

Pembelajaran bina diri membutuhkan pendekatan-pendekatan dalam pelaksanaannya. Dari banyaknya strategi terdapat metode *backward chaining*. Weiss dalam (Lestari & Andayani, 2020) menyatakan bahwa metode *backward chaining* mendorong peningkatan penguasaan lebih dalam terhadap pentingnya keterampilan dalam menyelesaikan tugas sehingga dapat mengembangkan keterampilan yang dipelajari dari diri sendiri. Penerapan metode *backward chaining* pada disabilitas intelektual dilakukan oleh Apriyadi dkk., “keefektifan metode *backward chaining* untuk meningkatkan keterampilan makan pada anak disabilitas intelektual limited”, yang membuktikan bahwa metode *backward chaining* efektif dalam meningkatkan keterampilan bina diri pada peserta didik disabilitas intelektual. Sejauh ini penerapan metode *backward chaining* dalam merawat luka belum pernah ditemukan dalam literatur.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan metode *backward chaining*, dimana langkah-langkah merawat luka dilakukan dari langkah terakhir (Apriyadi et al., 2017). *Backward chaining* dilakukan dengan urutan tahapan-tahapan terbalik, dimana dalam prakteknya langkah terakhir dilakukan pertama dan seterusnya (Lisdiana & Haryana, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut dijelaskan bahwa *backward chaining* metode yang diawali dengan melakukan langkah terakhir yang lebih mudah, dilanjutkan dengan langkah kedua terakhir dan menuju langkah awal, lalu

disimpulkan (Huda et al., 2023). Penerapan metode *backward chaining* dalam merawat luka dimulai dari langkah terakhir yaitu menutup luka, dilanjutkan dengan memberi antiseptik, membersihkan luka, serta mengenal alat dan bahan dengan selalu mengaitkan pada langkah awal yang sudah dikerjakan.

Metode Penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan seorang peserta didik tunagrahita ringan kelas IV yang berusia 11 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan merawat luka dengan pengumpulan data secara numerik (Sitohang, 2023) dengan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR). *Single Subject Research* (SSR) merupakan metode penelitian eksperimen untuk mengamati serta mengevaluasi pengaruh suatu perlakuan terhadap perilaku dari suatu subjek tunggal secara spesifik, melalui pengukuran yang dilakukan secara berulang dalam suatu waktu tertentu (Prahmana, 2021). Jenis penelitian ini digunakan berdasarkan pada karakteristiknya yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengevaluasi secara menyeluruh perubahan kemampuan merawat luka setelah diberikan intervensi berupa metode *backward chaining*. Pengukuran secara berulang memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian secara intensif pada suatu subjek, sehingga memberikan gambaran jelas terkait dampak intervensi yang diberikan (S. A. Widodo et al., 2021).

Desain dalam penelitian SSR yang digunakan berjenis A-B untuk mengumpulkan data dalam dua kondisi yang dilakukan hingga memperoleh level data stabil (Yuwono, 2020). Kondisi sebelum diberikan perlakuan merupakan kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B) yaitu kondisi setelah subjek diberikan perlakuan (Manikmaya & Prahmana, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik tes berupa praktik untuk mengetahui seberapa baik kemampuan merawat luka yang dimiliki subjek dengan intervensi menggunakan metode *backward chaining*. Pada tahap *baseline* (A) tes diberikan pada peserta didik untuk melihat kemampuan awal peserta didik dalam merawat luka lecet. Kemudian tahap intervensi (B) dengan mengajarkan cara merawat luka lecet dengan menggunakan metode *backward chaining*. Tes dilakukan secara individual terhadap subjek selama dua kondisi desain A-B, dengan frekuensi satu kali per hari dan durasi setiap pengamatan \pm 10-30 menit.

Kemampuan merawat luka membutuhkan berbagai tahapan kompleks dalam penyelesaiannya, sehingga pada tahap intervensi peneliti mengelompokkan langkah-langkah merawat luka menjadi empat bagian besar yang di dalamnya terbagi menjadi langkah-langkah kecil. 1) mengenal alat dan bahan yang terbagi menjadi dua langkah yaitu mengenal alat dan mengenal bahan, 2) membersihkan luka yang terbagi menjadi dua langkah yaitu membilas luka dengan air bersih dan mengeringkan luka dengan tisu, 3) memberi antiseptik yang di dalamnya terdapat empat langkah yaitu menuangkan rivanol ke kapas, membersihkan luka dengan kapas yang sudah diberi rivanol, menuangkan betadine ke kapas, serta membersihkan luka dengan kapas yang sudah diberi rivanol, lalu diakhiri dengan 4) menutup luka yang terbagi menjadi empat langkah yaitu menggunting kain kassa, menutup luka dengan kain kassa, menggunting plester, dan menutup luka dengan plester. Langkah pertama intervensi dimulai dengan menutup luka, dimana peneliti menyelesaikan langkah 1-3 dalam menutup luka dan langkah terakhir dilakukan oleh subjek. Langkah ini bergerak mundur sampai peserta didik pada akhirnya melakukan semua langkah dalam menutup luka. Dilanjutkan pada langkah memberi antiseptik. Peneliti melakukan langkah 1-3 dalam memberi antiseptik dan peserta didik melakukan langkah terakhir secara mandiri. Bergerak mundur hingga peserta didik mampu melakukan semua langkah dalam memberi antiseptik dan disambung dengan langkah menutup luka yang sudah dilakukan sebelumnya. Langkah ini dilakukan hingga pada akhirnya peserta didik melakukan semua langkah dalam merawat luka yaitu mengenal alat dan bahan, membersihkan luka, memberi antiseptik, dan menutup luka.

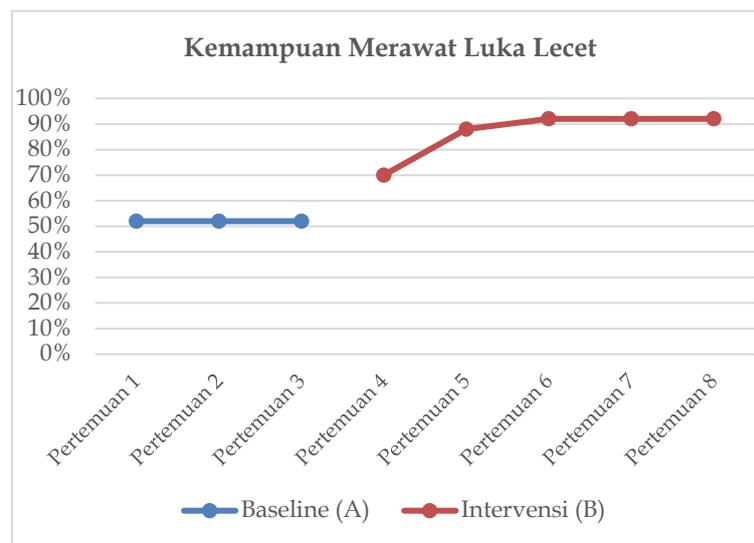
Selama pengamatan, peneliti melihat pada kemampuan siswa dalam mengenali alat dan bahan yang digunakan dalam merawat luka, membersihkan luka, memberi antiseptik dan menutup luka. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa instrument tes berbentuk *checklist* dengan indikator pencapaian yang sudah ditentukan sebelumnya. Setiap indikator diberi skor 3 jika mampu dilakukan secara mandiri, skor 2 jika dilakukan dengan bantuan berupa bantuan fisik dan bantuan verbal, dan skor 1 jika anak belum mampu. Pengukuran kemampuan peserta didik secara kuantitatif dilakukan dalam bentuk persentase pencapaian, dengan rumus:

$$\text{Presentase kemampuan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil pengamatan digunakan untuk melihat sejauhmana perkembangan kemampuan peserta didik secara berkala pada masing-masing kondisi A-B dan mengevaluasi kemampuan merawat luka lecet dengan menggunakan intervensi berupa metode *backward chaining* yang diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan merawat luka lecet menggunakan metode *backward chaining* pada peserta didik disabilitas intelektual dengan jenis penelitian *single subjek research* (SSR) desain A-B. Penelitian ini terdiri dari 2 tahap dalam 8 pertemuan. Pertama, tahap *baseline* (A) dilakukan dalam 3 pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juli - 18 Juli 2025 dengan memperoleh persentase 52% dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke-3. Tahap kedua, intervensi (B) dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, dilaksanakan pada tanggal 21 Juli-25 Juli 2025 diperoleh kemampuan peserta didik dengan persentase 70%, 88%, 92%, 92%, 92%.



Gambar 1 Kemampuan Merawat Luka Lecet

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa pengamatan yang dilakukan pada tahap untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik *baseline* (A) mendapat persentase skor stabil pada pertemuan ke-1 hingga pertemuan ke-3 dengan persentase 52%. Selanjutnya pada tahap intervensi (B) mendapatkan persentase skor stabil pada pertemuan ke-6 hingga pertemuan ke-8 dengan persentase 92%. Pada kondisi *baseline* (A), kemampuan merawat luka lecet diperoleh data stabil dengan mean level 52%.

Kemudian pada kondisi intervensi (B) adanya peningkatan kemampuan merawat luka lecet dengan stabilitas pada mean level 86,6%.

Berdasarkan analisis dalam kondisi yang dilakukan pada kondisi baseline (A) dilakukan 3 kali pengamatan diperoleh hasil kemampuan peserta didik dalam merawat luka hanya 52% pada pengamatan pertama dan 52% pada pengamatan terakhir. Diperoleh kecenderungan arah mendatar (=) yang mengindikasikan tidak adanya perubahan pada setiap pertemuan, Selanjutnya saat diberikan intervensi, kemampuan peserta didik dalam merawat luka lecet memperoleh persentase 70% pada pengamatan pertama, 88% pada pengamatan ke-2, dan 92% pada 3 pengamatan terakhir. Diperoleh kecenderungan arahnya meningkat (+), dimana adanya peningkatan pada setiap pengamatan yang dilakukan. Berdasarkan persentase stabilitas yang telah ditentukan dapat ditarik kesimpulan mengenai level stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil apabila mencapai 80%-90% (Prahmana, 2021). Pada kondisi baseline (A) mencapai stabilitas dengan persentase 100%, dan pada kondisi intervensi (B) mencapai stabilitas dengan persentase 80%.

Analisis antar kondisi untuk setiap kondisi (A-B) yaitu kondisi baseline (A) memperoleh persentase yang sama dari awal hingga akhir pengamatan yaitu 52%, yang menunjukkan tidak adanya peningkatan. Pada tahap intervensi (B), terjadi peningkatan dari persentase awal 70% menjadi 92% pada pengamatan terakhir, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dengan adanya intervensi. Perbandingan kondisi baseline (A) dan intervensi (B) menunjukkan tidak adanya perubahan overlap sebesar 0% yang menguatkan adanya pengaruh dari intervensi. Hasil analisis secara menyeluruh menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan merawat luka lecet sebelum dan sesudah intervensi

Peningkatan kemampuan peserta didik dalam merawat luka secara signifikan diduga berkaitan erat dengan penerapan metode *backward chaining* yang dilakukan dengan memecah suatu tugas menjadi rangkaian langkah-langkah kecil yang lebih sederhana (Saragih, 2020) dimana dalam pelaksanaannya dimulai dari langkah terakhir sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh keberhasilan sejak awal. Penyederhanaan dari tugas yang kompleks disertai dengan pengalaman keberhasilan yang dilakukan dengan menggunakan metode *backward chaining* ini menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi yang mendorong peserta didik untuk melakukan langkah-langkah sebelumnya secara bertahap. Hasil penelitian

ini sejalan dengan teori behavioristik B.F Skinner, pada teori operant conditioning dan chaining, dimana perilaku kompleks dikembangkan melalui langkah-langkah kecil yang sistematis. Dengan memberikan penguatan positif setiap peserta didik berhasil menyelesaikan tahap terakhir dari rangkaian tindakan. Sesuai dengan karakteristik belajar siswa disabilitas intelektual yang memiliki keterbatasan ketahanan dalam menyelesaikan tugas yang kompleks sehingga materi pelajaran harus diberikan dengan membagi tahapan kegiatan menjadi langkah-langkah kecil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saragih (2020) yang membuktikan bahwa metode *backward chaining* efektif dalam meningkatkan keterampilan bina diri pada anak tunagrahita. Selaras dengan itu, penelitian Soebroto & Djuwita (2021) juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan bina diri berpakaian pada anak tunagrahita dengan menggunakan metode *backward chaining*, sehingga mempertegas bahwa metode *backward chaining* ini efektif dalam ranah bina diri pada peserta didik disabilitas intelektual. Dukungan temuan lain ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningtyas et al. 2023) dan (Maula et al. 2023) yang menjelaskan bahwa adanya keberhasilan penggunaan metode *backward chaining* dalam meningkatkan kemampuan bina diri pada anak berkebutuhan khusus. Konsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *backward chaining* memiliki kelebihan dalam penerapannya terutama dalam penyederhanaan dari suatu tugas kompleks dengan tidak mengharuskan peserta didik untuk memiliki pemahaman menyeluruh dalam menguasai langkah-langkah awal terlebih dahulu dalam suatu keterampilan seperti pada penerapan metode *forward chaining*. Kemampuan merawat luka yang dilakukan dengan metode *backward chaining* lebih mudah dikuasai oleh peserta didik disabilitas intelektual dengan memperoleh pengalaman keberhasilan yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Sesuai dengan peserta didik disabilitas intelektual yang memiliki hambatan dalam mengingat urutan langkah yang panjang (Iftitah et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian ini dan didukung oleh temuan dalam penelitian sebelumnya, metode *backward chaining* menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah luar biasa sebagai metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan bina diri pada anak berkebutuhan khusus, terutama pada peserta didik disabilitas intelektual. Direkomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan dari penerapan metode *backward*

chaining, baik pada kemampuan merawat luka maupun aspek bina diri lainnya bagi peserta disabilitas intelektual.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bina diri merawat luka pada disabilitas intelektual. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan merawat luka dengan menggunakan metode *backward chaining* pada disabilitas intelektual. Kemampuan peserta didik dalam merawat luka menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diberikan intervensi menggunakan metode *backward chaining*. Sehingga disimpulkan bahwa adanya indikasi pengaruh dari metode *backward chaining* dalam meningkatkan kemampuan merawat luka pada disabilitas intelektual. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu, penelitian dilakukan pada satu subjek, oleh karena itu hasil yang diperoleh tidak dapat diberlakukan secara luas. Serta faktor eksternal kurang kondusifnya lingkungan sekolah sebagai tempat penelitian dapat mempengaruhi hasil penelitian. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat memperluas cakupan penelitian ini dengan mengkaji penerapan metode *backward chaining* pada aspek bina diri lainnya pada peserta didik disabilitas intelektual.

Referensi

- Ambarwati, P., & Darmawati, P. S. (2020). Implementasi Multimedia Development Life Cycle Pada Aplikasi Media Pembelajaran Untuk Anak Tunagrahita. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 18(2), 51-58. <https://doi.org/10.34010/miu.v18i2.3936>
- Ani, N. A., Budi, S., Kasiyati, K., Ardisal, A., & Tsaputra, A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Hiasan Dinding dari Kerang Melalui Media Video Tutorial Pada Anak Tunarungu Improving Vocational Skills in Making Wall Decorations from Shells Through Video Tutorials for Deaf Children. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 153-158. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3573>
- Apriyadi, A., Efendi, M., & Sulthoni. (2017). Keefektifan Metode Backward Chaining untuk Meningkatkan Keterampilan Makan pada Anak Disabilitas Intelektual Limited. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(1), 37-44.
- Atamau, N. A., Bastiana, & Pristiwaluyo, T. (2023). Peningkatan Kemampuan Menyeberang Di Zebra Cross Melalui Media Video Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita pada Sekolah Luar Biasa di Kota Makassar. *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*. 3(6), 198-210. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/35129>
- Aziz, A. (2018). Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Bina Diri Di SLB Tunas Kasih Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 63(6), 1-21.

- Bil, O., Selan, W., Wangge, V., Junita, A. H., Desi, A., Pelun, D. M., Talu, T. D., Paus, G. J., & Laiskodat, D. A. K. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Menggunakan Media Poster Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SDLBN Pembina Kupang. *IMEIJ Indo-Math-Edu Intellectual Journal*, 6(1), 701–705. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2565>
- Budi, S., Nurhastuti, N., & Utami, I. S. (2021). Edukasi Mencuci Tangan Dalam Upaya Pencegahan Virus Corona Melalui Video Tutorial Pada Mahasiswa berkebutuhan Khusus Di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), 19–23. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i1.564>
- Budi, S., Utami, I. S., Arnez, G., Yulita, M., & Saputri, W. (2023). Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Educatio*, 17(2), 204–210. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9158>
- Budi, S., Utami, I. S., Jannah, R. N., Wulandari, N. L., Ani, N. A., & Saputri, W. (2021). Deteksi Potensi Learning Loss pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3607–3613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1342>
- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual* (P. A. A. Widodo (ed.)). Prodi PLB FKIP ULM.
- Fadhilah, A., & Efendi, J. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI pada Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. 1(1).
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Firnianti Putri, D., Setia Budi, Iswari, M., Zulmiyetri, Z., & Arnez, G. (2024). Meningkatkan Media Pancingan Huruf Untuk Meningkatkan Pengenalan Huruf Konsonan Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 33(3), 659–668. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i3.5498>
- Huda, N., Meidina, T., Pristiwaluyo, T. (2023). Efektivitas Metode Backward Chaining Terhadap Peningkatkan Kemampuan Memakai Kaos Oblong Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II Di SLB Negeri 1 Kota Bima The Effectiveness of the Backward Chaining Method on Increasing the Ability to Wear T-shirts for Mod. *Jurnal Nurul Huda*, 20, 1–15.
- Iftitah, I., Kismawiyati, R., & Megaswarie, R. N. (2025). Intervensi Dini Berbasis Visual Schedule untuk Melatih Kemandirian Anak dengan Disabilitas Intelektual Ringan. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.31537/speed.v9i1.2420>
- Lestari, D., & Andayani, B. (2020). Program Pembelajaran Individual: Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 27–40. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-03>
- Lisdiana, A., & Haryana. (2016). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang PLB Autis Kelompok Kompetensi C. PPPPTK TK dan PLB BANDUNG*.

- Manikmaya, P., & Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research: Pembelajaran Perbandingan Senilai Dan Berbalik Nilai Berpendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Siswa Slow Learner. *Journal of Honai Math*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.30862/jhm.v4i1.172>
- Maula, F., Asmiati, N., Sidik, A. (2023). Pengaruh Metode Backward Chaining Terhadap Keterampilan Bina Diri Anak Cerebral Palsy Di Skh Elok Asri. *Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa*, 1(25). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK>
- Mawita, S., Budi, S., & Iswari, M. (2024). Meningkatkan Kemampuan Memasang Baju Berkancing Menggunakan Video Tutorial Pada Anak Disabilitas Intelektual Improving the Ability to Put on Buttoned Shirts Using Video Tutorials for Children with Intellectual Disabilities. *Jurnal Pendidikan*, 33(3), 643–650. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i3.5485>
- Ningtyas, L. P., Maryam, W., & Laili, N. (2023). Modifikasi Perilaku Backward Chaining Sebagai Intervensi Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Mengancingkan Baju Anak Down Syndrome. *Journal of Psychological Science and Profession*, 7(3), 179. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v7i3.47829>
- Prahmana, R. C. I. (2021). *Single Subject Research Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*. UAD PRESS.
- Safaruddin, S., Fatmawati, F., & Budi, S. (2019). Program Pelatihan Menggosok Gigi Dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i2.542>
- Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chairudin, R. (2020). Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 37. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i2.745>
- Saragih, A. A. (2020). Metode Backward Chaining untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(2), 119–127. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i2.29>
- Sitohang, H. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif* (E. Murniarti (ed.)). UKI Press.
- Soebroto, M. J. A., & Djuwita, E. (2021). Penerapan backward chaining untuk meningkatkan keterampilan berpakaian pada anak dengan disabilitas intelektual. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.11542>
- Suarnizal, A., Prasetya, I., & Pratiwi, S. N. (2024). Efektivitas Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri Pada Peserta Didik Tunagrahita (Studi Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan) The Effectiveness of the Management of Development of Special Self-Development Programs for Mentally Disabled Stud. *Jurnal EduTech*, 10(1), 58–76.
- Tanjung, H., Budi, S., Arnez, G. (2024). Efektivitas Permainan Modifikasi Ular Tangga terhadap Kemampuan Mengenal Uang pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas V / C di SLB N 1 Bukittinggi The Effectiveness of the Modified Snakes and Ladders Game on the Ability to Recognize Money in Mildly Mentally R. *Jurnal Pendidikan*, 33(3), 635–642. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i3.5469>

- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116-126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 78-89. <https://doi.org/10.37640/jim.v2i2.1040>
- Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., Panggabean, N., Agama, F., Pembangunan, U., & Budi, P. (2024). Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah. *Journal of Human And Education*, 4(6), 317-322. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1822>
- Yuwono, I. (2020). *Penelitian SSR (Single Subject Research) Buku 1*. Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.